

Mikke Susanto \*

## Bienial di Indonesia, Dari Masa Sulit ke Masa Sulit

Penyelenggaraan bienial timbul-tenggelam. Masalahnya masih seputar dana.

**Kata "bienial" (dan "trienial") pada tulisan ini diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, namun untuk beberapa kepentingan kadang-kadang kata "bienial" pada tulisan ini disesuaikan dengan judul yang ada pada katalog pameran, seperti "biennial, biennale, dan bienal triennale, trienial, trienal, triennale, dan triennial". Sering terjadi ketidakseragaman dalam pemakaian istilah ini. Dalam tulisan yang singkat ini pula, "bienial" tidak saya batasi pada arti penyelenggaraan dua tahunan saja, namun pembicaraan akan diperluas termasuk peristiwa prabienial dan trienial yang pernah diselenggarakan. Sehingga dengan ruang yang sempit ini memungkinkan pula untuk dapat melacak sejauh-jauhnya bagaimana dan mengapa peristiwa berkala dua dan tiga tahunan ini berlangsung.**

Tahun 2003 rupanya menjadi anjang-ancang munculnya sejumlah aktivitas pameran seni rupa berkala. Lihat saja betapa gencarnya promosi para kurator CP Open Biennale 2003 yang akan diselenggarakan di Jakarta dan Trienal Seni Grafis Indonesia yang diadakan oleh Bentara Budaya Jakarta. Di Yogyakarta beredar isu bienial yang akan ditangani oleh dewan kesenian dengan lembaga non pemerintah milik seniman, atau isu tentang penyelenggaraan trienialkonon berskala internasional yang akan diselenggarakan di Yogyakarta. Semua menebarkan aroma seolah-olah menjanjikan sesuatu yang menarik, sekalipun terbuka kemungkinan gagal dilaksanakan.

Keberadaan bienial di Indonesia bisa dibilang masih belia, baik dalam pembahasan wacana maupun kuantitas pelaksanaannya. Secara umum dalam persoalan konsep (kuratorial) penyelenggaraan bienial di Indonesia belum beranjak dari persoalan mendasar, yakni pemikiran untuk menyajikan karya mutakhir seniman di Indonesia. Pengertian ini pun sesungguhnya cukup mengundang polemik panjang. Persoalan mutakhir (dengan pilihan isu antara lain dari seniman, karya, ideologi, atau paradigma terbaru yang berkembang) ini kemudian yang akan menjadi pembeda dan lahan pemikiran yang krusial dalam setiap bienial. Hanya pada bienial di Jakarta (1993, yang mengusung isu *postmodern*) dan Yogyakarta (1999, yang mengusung isu seni kontemporer) saya anggap memiliki karakter berbeda dengan penyelenggaraan bienial lainnya. Karena ini pulalah pada setiap penyelenggaraan bienial nyaris selalu melahirkan syak wasangka, bisik-bisik tertutup, ataupun debat terbuka dalam komunitas seniman atau masyarakat umum.

Dalam catatan, penyelenggaraan bienial di Indonesia, sampai saat ini hanya terlaksana di tiga kota besar: Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar. Jakarta menempati urutan teratas dalam konsep dan masalah yang dimiliki, serta usia yang telah dijalani. Berbagai pergolakan dan polemik mewarnai penyelenggaraan bienial Jakarta tentu dengan intensitas yang kuat sekaligus memberi warna pada pelaksanaan bienial selanjutnya maupun pengaruhnya di kota lain. Sedang Yogyakarta yang masih terbilang muda dengan beberapa kali penyelenggaraan juga memunculkan pergolakan dan kontra yang menarik sepanjang sejarah pelaksanaannya. Sedang Denpasar hanya sekali

menyelenggarakan triennial pada 1987 dengan gema yang tidak sebesar di dua kota lain.

Penyelenggaraan bienial di Jakarta bermula dari penyelenggaraan "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia" pada 1974. Sebelum itu, sejak berdiri Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) pada 10 November 1968 telah terselenggara "Pameran Seni Rupa" sebagai bagian dari Pesta Seni Jakarta yang diikuti 56 seniman (dari Jakarta, Yogyakarta, Bandung) dan "Pameran Seni Lukis Indonesia 1972" pada 15-30 Desember 1972 dengan menyetengahkan 81 pelukis yang masing-masing menyetengahkan tiga karya. Penyelenggaraan pameran pada 1974 ini konon disepakati (seperti yang tercantum dalam tulisan M. Sulebar Sukarman, "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974-1996", katalog Biennale XI Jakarta, 1998) sebagai awal tradisi "bienial" dengan keinginan merepresentasikan wajah seni rupa kontemporer kala itu. Namun pameran ini berbuntut protes setelah juri mengeluarkan nama pemenang, yaitu dengan munculnya pernyataan "Desember Hitam 1974". Protes itu mempertanyakan keamanan karya yang dimenangkan dan tentang keanekaragaman identitas, kreativitas, serta perkembangan seni lukis Indonesia.

Setahun setelahnya muncul pameran lukisan "Seniman Muda Indonesia 1975" yang diikuti 69 pelukis dari 9 kota di Indonesia sebagai wujud perhatian terhadap munculnya seniman muda. Dari sinilah pameran ini kemudian diprogram sebagai peristiwa besar berkala dua tahunan, namun belum secara terbuka disebut "bienial". Tentu dengan kebijakan khusus bahwa pada tahun ganjil untuk seniman muda Indonesia yang terpilih mendampingi pameran seni lukis Indonesia yang dikhususkan pada seniman "senior" yang akan dilaksanakan pada tahun genap. Dengan demikian dimulailah pesta "bienial" di Indonesia, tepatnya di Jakarta.

Dalam perjalanannya, bienial pelukis muda ini akhirnya dilaksanakan pada 1977 yang diikuti sekitar 174 pelukis muda dan 12 kota di Indonesia, pada 1979 diikuti 142 pelukis dan 5 kelompok kerja (di sini telah muncul kecenderungan eksperimentasi media yang cukup tinggi), dilanjutkan pada 1984 (seharusnya 1983) yang secara utuh telah disebut bienial dengan dilaksanakannya pameran "Pelukis Muda Indonesia, Biennale V Jakarta", dan 1985 sebagai "Biennale VI Pelukis Muda Indonesia" yang diikuti 77 peserta dari 6 kota.

Sedangkan bagi pelukis senior (dengan kriteria usia lebih dari 36 tahun, memiliki kegiatan intensif yang diketahui secara kontinyu, memiliki inovasi yang kuat, karya dibuat pada tahun dilaksanakannya peristiwa itu, dan bersifat kompetisi) dilaksanakan seperti biasa yaitu pada tahun genap, tentu masih dengan judul "pameran besar seni lukis" sampai 1980 yang bertajuk "Pameran Besar IV Seni Lukis Indonesia". Baru pada 1982 istilah bienial dipakai, tepatnya pada Biennale V dan seterusnya, sampai akhirnya peristiwa berkala tersebut melebur antara pelukis muda dan senior yang berlangsung hingga Biennale XI 1998.

Di samping bienial, di Jakarta pernah pula terselenggara "Pameran Seni Patung Kontemporer-Triennial Jakarta". Dalam pengantar yang ditulis oleh Salim Said sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta dan selaku penyelenggara, dibuatnya kegiatan ini untuk memberi ruang gerak kompetitif berskala nasional bagi seni patung. Sayangnya triennial seni patung ini terselenggara hanya dua kali, itu pun dapat dibilang tidak "konsekuen" pada waktu, yaitu 1986 dan 1998 (seharusnya 1989, terlambat 9 tahun) yang bertempat di Galeri Cipta PKJ-TIM. Pameran ini diikuti oleh pematung dari seluruh Indonesia, bersifat kompetitif, dan memakai sistem kurasi. Pada triennial pertama disebut dewan juri diantaranya Affandi, Mochtar Lubis, Rusli, Sudjoko, dan Umar Kayam, namun pada triennial kedua disebut dewan kurator, yang terdiri dari G. Sidharta, Wiyoso Yudoseputro, Asikin Hasan, Mara Karma, dan Rujito.



Pelaksanaan bienial (seni lukis) di Yogyakarta, menurut catatan Jim Supangkat dalam "Gebu Yogya 1992" (*TEMPO*, 8 Agustus 1992), masa pembentukannya dimulai pada 1986 sebagai pameran tahunan seni lukis yang berulang sampai 1988. Pada tahun ini pameran tahunan tadi menjadi "Pameran Besar" yang kemudian dilaksanakan dua tahun sekali. Maka secara berkala peristiwa ini pun berlangsung dengan runtut.

Menilik kriteria peserta, bienial di Yogyakarta memang sedikit berbau "Jogja", karena pesertanya sebagian besar adalah seniman yang tinggal di Yogyakarta, terutama didominasi pelukis yang mengenyam pendidikan dan mengajar di IKIP dan ISI Yogyakarta. Coba bandingkan dengan bienial di Jakarta yang notabene mengundang hampir seluruh seniman dari berbagai kota di Indonesia. Namun pada Biennale IV 1994 pelaksanaannya digabung pula dengan berbagai kegiatan lain semisal "Pameran Nasional Seni Patung Outdoor" dan "Pameran Seni Rupa Kontemporer Instalasi". Maka peristiwa tahun 1994 ini terkesan hanya sebagai pesta penebaran kesempatan seni rupa yang berkembang saat itu, bukan hanya seni lukis saja.

Yang menarik dari perkembangan di Yogyakarta ini adalah munculnya penyelenggaraan *off biennale* alias bienial tandingan, yang disebut "Binal" (berarti liar dan merupakan plesetan dari bienial) pada peristiwa Biennale III 1992. Meski berusaha menggugat pelaksanaan bienial resmi, agaknya peristiwa Binal secara eksplisit salah alamat, karena bienial resmi itu memang terbatas pada kriteria seni lukis sesuai dengan konvensinya. Sekalipun berbagai bienial di banyak negara, karya seni instalasi atau karya nonlukis telah menjadi bagian kegiatan dari seni rupa.

Lepas dari protesnya, materi pameran "Binal" memang menarik banyak perhatian. Mereka mengusung idiom instalasi, *performance*, seni lingkungan, dan seni eksperimental lain ke dalam semangat bekerja dan berkarya. Mereka menebar karya di beberapa tempat publik, antara lain di stasiun kereta api,

jalan, alun-alun. Dadang Christanto membuat instalasi *Onggokan Pasir* di Seni Sono, Hedi Hariyanto membungkus rumah kosnya di Gampingan, Heri Dono menggelar performans *Kuda Binal* di Alun-alun Utara Yogyakarta.

Hingga pada Bienal Seni Rupa Yogyakarta V 1996 dan Bienal Seni Rupa VI-Yogyakarta 1999 (terlambat setahun) dengan bau Jogja-nya, mulai muncul pergeseran jenis karya, yaitu bukan lagi seni lukis namun telah berkembang menjadi seni rupa. Sehingga bienial 1999 ini telah lengkap mengusung semua jenis dan genre seni rupa dan diharapkan mencerminkan peta perkembangan seni rupa di Yogyakarta akhir abad ke-20, sebagaimana yang diungkap oleh kurator pelaksana Asmudjo Jono Irianto dan narasumbernya yang terdiri dari Anusapati, Nindityo Adipurnomo, dan Suwarno Wisetrotomo. Hingga pada 1999 bienial di Yogyakarta belum menampakkan batang hidungnya kembali sampai sekarang.



Dari gemerlapnya dua kota besar yang menyelenggarakan peristiwa dua tahunan itu, Denpasar diakui pula sebagai pusat seni di Indonesiannya sekali melakukan peristiwa berkala, yaitu Triennale I Seni Lukis Indonesia (16 Desember 1987-16 Januari 1988). Pameran ini diselenggarakan oleh tiga organisasi, yaitu Ikatan Sarjana Seni Rupa Indonesia (ISSRI) Bali, Sanggar Kamboja, dan Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKN) Tingkat I Bali. Hal ini sedikit berbeda dengan Jakarta dan Yogyakarta yang selalu dikelola Pemerintah Daerah lewat Dewan Kesenian.

Gagasan triennial yang dilaksanakan di Taman Budaya Denpasar Bali ini telah dicetuskan sejak dua tahun sebelumnya, namun baru terlaksana pada 1987. Secara tersurat pameran yang juga



Repro katalog



Repro katalog

diberi tajuk "Pameran Besar Panoramik Tritahunan Seni Lukis Indonesia" juga mengusung keinginan untuk mempersembahkan perkembangan terbaru karya seni yang ada di Indonesia, maka jumlah peserta cukup banyak yaitu 222 seniman dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan NTB. Jelas bahwa peristiwa berkala di Bali memiliki kesamaan pandangan dengan bienial di Jakarta untuk menampilkan seni rupa Indonesia secara menyeluruh.

Dari ketiga kota yang pernah menyelenggarakan peristiwa berkala dua dan tiga tahunan tersebut sebenarnya menyiratkan satu hal besar, yaitu munculnya kesadaran untuk berkompetisi secara sehat. Seniman dan perangkat seni seperti dewan kesenian telah melakukan langkah yang berharga, namun sampai saat ini belum terjadi sinergi dengan lembaga lainnya, baik swasta maupun milik pemerintah. Macetnya beberapa bienial yang terjadi di tiga kota tersebut selalu saja berkait dengan masalah dana. Namun ironisnya, pada saat yang sama pasar seni lukis di berbagai galeri dan balai lelang tampak begitu gemerlap, ditambah munculnya kompetisi seni yang sepenuhnya disponsori perusahaan besar semacam Phillip Morris, Nokia, Indofood.

Sebenarnya sangat mungkin terjadi sinergi beberapa infrastruktur yang kita miliki bersama seperti perusahaan swasta, kolektor, galeri, rumah seni, kritikus, kurator, seniman, media massa, dan masyarakatnya sendiri untuk melakukan sebuah pekerjaan besar yang berkualitas, tentu dengan kesadaran, kuratorial, dan katalog yang representatif. Dari sini kita dapat mengukur kemampuan, baik dalam mengelola (bagi kurator dan institusi) atau berkompetisi bagi seniman sekaligus menunjukkan prestasi penting secara kolektif, sekaligus mewujudkan sebuah momen berkala seni rupa di Indonesia yang berwibawa dan selama ini dirindukan.

\* kurator & penggiat Lingkar Studi Seni Rupa Yogyakarta